

PENANAMAN SIKAP TASAMUH MELALUI AKTIVITAS RUMAH BACA ALAM KALIJAGA DI JAWA TENGAH

Oleh:

Mohamad Ardin Suwandi¹⁾, Ruwandi²⁾

¹⁾Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Salatiga

²⁾PPs Institut Agama Islam Negeri Salatiga

¹⁾Email: mohamadardinsuwandi1994@gmail.com

²⁾Email: pakruwandi8@gmail.com

Abstrak

Sikap tasamuh dibutuhkan masyarakat Indonesia yang beranekaragam latarbelakangnya agar dapat meminimalisir konflik-konflik karena perbedaan, yang dapat melahirkan konflik lebih besar seperti radikalisme, fundamentalisme, hingga terorisme. Oleh karena itu salah satu jalan yang dapat ditempu untuk menanamkan sikap toleransi pada anak didik adalah melalui aktivitas pendidikan seperti di rumah baca Alam Kalijaga. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan bagaimana strategi penanaman sikap tasamuh dan apa saja sikap tasamuh yang ditanamkan melalui aktivitas di rumah baca Alam Kalijaga. Jenis penelitian ini merupakan studi kasus dengan pendekatan *naturalistik inquiry*. Pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur, dan studi dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi jenis bahan referensi dan *membercheck*. Sedangkan analisis data menggunakan teori Miles dan Habermen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan adalah *multiple intelligence* berbasis minat dan bakat, diskusi atau dialog, keteladanan atau praktik langsung, dan permainan bersama atau kolaborasi kegiatan. Sedangkan sikap tasamuh yang ditanamkan adalah bersikap empati, saling menghormati dan menghargai, saling berbagi, tolong-menolong, kerjasama, kejujuran, dan mencintai lingkungan sekitar.

Kata Kunci: *Sikap Tasamuh, Aktivitas Rumah Baca Alam Kalijaga.*

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, tidak hanya pada budaya, adat-istiadat, kepercayaan atau agama yang berbeda-beda, tetapi dalam internal agama tertentu seperti agama Islam juga terdapat bermacam-macam aliran dan organisasi keagamaan. Misalnya hasil kajian Alvionita dan Auliahadi (2020) yang menyebutkan bahwa di penghujung abad 20 memasuki abad 21 dalam Islam terdapat berbagai tren kelompok keagamaan yang saling terpacu antara satu dengan yang lainnya dalam merebut hati masyarakat atau menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dari yang berhaluan halus, keras, atau yang berada di antara ke duanya. Organisasi-organisasi keagamaan dalam Islam yang dimaksud adalah Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Tarbiyah, Salafiyah, Hizbut Tahrir, Jamaah Tabligh, Jamaah Jihad, Jaringan Islam Liberal, dan lain sebagainya (Alvionita dan Auliahadi, 2020).

Menurut Data Direktoral Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, hingga Juni 2021 jumlah penduduk Jawa Tengah sebesar 37,23 juta jiwa dan agama Islam merupakan agama paling banyak yang dianut masyarakat Jawa Tengah yaitu 36,21 juta jiwa, Kristen sebanyak 595,96 ribu jiwa, Katolik sebanyak 349,3 ribu jiwa, Budha sebanyak 51,84 ribu jiwa, Hindu sebanyak 14,67 ribu jiwa, Kongucu sebanyak 1,39 ribu jiwa, dan sebanyak 6,35 penduduk Jawa Tengah penganut aliran kepercayaan (Kusnandar,

2021). Oleh karena itu, suatu hal yang wajar bila masing-masing dari pemeluk agama meyakini kebenaran agama yang dianutnya, namun yang perlu ditegaskan adalah jangan sampai klim kebenaran yang berlebihan sehingga saling merendahkan atau mudah mengkafirkan ajaran kelompok lain (Janah. dkk, 2018).

Disadari maupun tidak, perbedaan dan keragaman yang ada dapat menjadi pemicu konflik horizontal dan vertikal hingga terjadinya kekerasan dan diskriminasi apabila tidak dikelola dan dimenej dengan baik. Apa lagi saat ini perkembangan teknologi sudah semakin canggih yang dibarengi dengan menguatnya isu-isu mengenai fundamentalisme agama, politisasi agama, politik identitas serta terorisme dan penyebaran berita hoax, yang dalam kenyataannya menjadi momok tersendiri bagi persatuan dan keharmonisan bangsa Indonesia ke depan tentunya. Menurut Muhammad Amarah satu-satunya jalan yang dapat ditempuh agar keragaman tidak sampai melahirkan intoleransi seperti diskriminasi, kekerasan dan terorisme adalah dengan mengedepankan sikap toleransi (Rasyidi dan Amin, 2019).

Toleransi sebagai sikap positif dibutuhkan dalam kehidupan yang dilatarbelakangi berbagai perbedaan dan keragaman seperti Indonesia. Toleransi sebagai bentuk sikap seseorang, tidak lahir begitu saja secara alamiah, melainkan dibentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor pendidikan (Arifin, 2015). Pada dasarnya

pendidikan merupakan alat dan wadah yang dapat ditempuh untuk melakukan mobilitas sosial, sehingga manusia dapat melakukan kehidupan dengan wajar dan layak (Zaitun, 2016). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi menyebarkan penemuan-penemuan atau informasi-informasi baru, tetapi juga menanamkan nilai-nilai, sikap-sikap, dan pandangan hidup baru yang semuanya dapat memberikan kemajuan dan dorongan agar terjadinya perubahan sosial (Zaitun, 2016).

Pendidikan tidak hanya melulu berkaitan dengan sekolah atau yang formal saja, tetapi dibutuhkan juga pendidikan nonformal seperti dalam keluarga dan masyarakat untuk membantu (Hasanah, 2019). Sebagaimana ditegaskan Dyah Fifin Fatimah, dalam Hasanah (2019) bahwa pendidikan nonformal atau luar sekolah dalam lingkungan masyarakat dibutuhkan untuk mengajarkan anak didik bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga menciptakan toleransi yang tinggi. Pendidikan luar sekolah atau nonformal merupakan setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari kegiatan yang lebih luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran anak didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar (Agustiningsih dan Pamungkas, 2017).

Rumah Baca Alam Kalijaga sebagai lembaga pendidikan luar sekolah atau nonformal memiliki peran penting yaitu sebagai alat dan wadah untuk menanamkan sikap toleransi pada anak didik melalui aktivitas-aktivitas yang bermanfaat dan terencana tentunya. Sebagaimana hal ini secara tidak langsung sejalan dengan Asas Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Rumah Baca Alam Kalijaga yaitu berasaskan Pancasila dan mencirikan kemandirian, kebersamaan, dan kegotong-royongan (Dokumen Milik Rumah Baca Alam Kalijaga – tidak diterbitkan).

Pada saat penulis melakukan observasi ke rumah baca Alam Kalijaga pada tanggal 02 Maret 2021 di saat sekolah menerapkan belajar jarak jauh atau online, aktivitas di rumah baca Alam Kalijaga masih berjalan sebagaimana biasanya. Bahkan anak-anak didik di sana juga masih antusias mengikuti kegiatan yang sudah merupakan kegiatan rutin di Rumah Baca Alam Kalijaga. Selain itu, yang belajar dan terlibat di rumah baca Alam Kalijaga bukan hanya anak-anak dari Desa setempat, tetapi ada juga dari berbagai Desa dan komunitas. Menurut Muhamad Ihsanudin salah satu Pendamping anak didik di rumah baca Alam Kalijaga yang peneliti jumpai mengatakan bahwa Rumah Baca Alam Kalijaga didesain sedemikian rupa tepatnya berbasis alam agar menjadi tempat yang nyaman dan menarik untuk anak-anak atau pengunjung yang datang, baik itu dalam rangka ikut belajar di sini maupun sekadar berkunjung dan berbagi pengalaman serta informasi dengan sesama.

Latar belakang didirikannya rumah baca Alam Kalijaga sendiri tidak terlepas dari kontruksi kehidupan masyarakat sekitarnya yaitu dikarenakan kebanyakan orang tua mereka bekerja sebagai buruh di pabrik kayu lapis atau *garmen* hingga sore hari, kerja di sawah paruh waktu, dan sebagiannya bekerja di luar daerah atau merantau, sehingga menyebabkan semakin minimnya kontrol dan perhatian orang tua terhadap pendidikan dan pergaulan anak di luar pendidikan formal atau sekolah. Parahnya lagi kehidupan anak-anak semakin didominasi oleh *gadged* yang menyebabkan anak-anak lebih suka bermain sendiri dan cenderung *individualis* serta tidak terarah dari perhatian dan kontrol dari orang-orang yang lebih dewasa (Dokumen Milik Rumah Baca Alam Kalijaga – tidak diterbitkan).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih dalam secara metodologi ilmiah di rumah baca Alam Kalijaga dengan mengangkat judul penelitian tentang: “*Penanaman Sikap Tasamuh Melalui Aktivitas Rumah Baca Alam Kalijaga di Dusun Nasri Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Jawa Tengah Tahun 2021*”. Sebelumnya sudah ada beberapa penelitian terdahulu yang melakukan kajian serupa mengenai penanaman sikap tasamuh dalam dunia pendidikan seperti penelitian yang dilakukan oleh Zahrotun Nasikhah (tesis) tentang “*Penanaman Sikap Toleransi dalam Pembelajaran: Studi Kasus Multisitus SDN Nglekok 01 dan SDN Ngaron 01 Kecamatan Nglekok Kabupaten Blitar*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kualitatif fenomenologis (Nasikhah, 2017). Penelitian oleh Nur Aeni Khayati (tesis) tahun 2019 tentang “*Penanaman Nilai-Nilai Toleransi di SMA PIRI 1 Yogyakarta*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan etnografi (Khayati, 2019). Penelitian Dedi Irawan (Tesis) tahun 2019 tentang “*Penanaman Nilai-nilai Toleransi Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Buntok Kabupaten Barito Selatan: Studi Kasus Pada SMAN 1, SMAN 2, dan SMKN*”, pada Tahun 2019. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Irawan, 2019).

Dari beberapa kajian terdahulu tersebut, belum dijumpai satu pun kajian yang secara spesifik serupa dengan judul penelitian tentang “*Penanaman Sikap Tasamuh Melalui Aktivitas Rumah Baca Alam Kalijaga*”. Memang sudah ada beberapa kajian yang berfokus pada variabel penelitian ini yakni penanaman sikap tasamuh, namun secara spesifik belum ada kajian terdahulu yang melakukan penelitian serupa dengan menggunakan pendekatan dan lokasi yang sama yaitu *narutalistik inquiry* di rumah baca Alam Kalijaga. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan metodologi penelitian di bidang pendidikan dan menambah kanzanah ilmu pengetahuan khususnya

dalam mengkaji tentang penanaman sikap tasamuh melalui aktivitas rumah baca Alam Kalijaga atau lembaga pendidikan nonformal.

2. METODE PENELITIAN.

Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 7 Maret 2021 sampai tanggal 9 Mei 2021 di Rumah Baca Alam Kalijaga tepatnya di Dusun Nasri Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Penelitian ini meruakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan *naturalistik inquiry* karena peneliti akan mengungkapkan atau menggambarkan bagaimana strategi penanaman sikap tasamuh serta apa saja sikap tasamuh yang ditanamkan melalui aktivitas rumah baca Alam Kalijaga secara alamiah atau apa adanya (Salim dan Syahrums, 2012). Informan dalam penelitian ini terdiri dari 5 Pendamping dan 12 anak didik dari jumlah keseluruhan Pendamping dan anak didik di Rumah Baca Alam Kalijaga. Dalam menentukan informan, ada dua kategori yang digunakan. *Pertama*, Informan paling tidak sudah mengikuti kegiatan rutin paling sedikit dua kali pertemuan saat penelitian lapangan berlangsung. Peneliti menggunakan kategori ini agar terhindar dari informan yang sekadar ikut-ikutan temannya yang datang atau sekadar berkunjung. *Kedua*, Informan minimal sudah masuk Sekolah Dasar. Kategori ini peneliti gunakan agar mempermudah peneliti ajak diskusi atau ngobrol untuk memperoleh data melalui teknik wawancara. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur, dan studi dokumentasi. Pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi jenis bahan referensi dan *membercheck*. Triangulasi bahan referensi dalam penelitian ini terdiri dari rekaman, dokumen wawancara dan foto kegiatan sebagai alat bukti kredibilitas data. Sedangkan *membercheck* berupa tanda tangan informan sebagai alat bukti validitas data (Sugiyono, 2016). Teknik analisis data yang digunakan adalah teori Milles dan Haberman yakni dilakukan bertahap dan secara berurutan yaitu mulai dari reduksi data, dilanjutkan dengan display data dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN.

Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*, sedangkan *attitude* dalam bahasa Latin bersal dari kata *aptus* yang berarti keadaan yang siap secara mental, yang bersifat melakukan sesuatu (Arifin, 2015). Menurut Winkel dalam Vitalis, sikap merupakan suatu bentuk kecenderungan psikis untuk menolak atau menerima suatu objek tertentu atas dasar penilaian terhadap objek tersebut, baik itu berharga maupun tidak berharga (membantu atau tidak membantu dalam mengembangkan hidupnya) objek itu untuk dirinya (Sumarwoto, 2015). Sedangkan kata tasamuh dalam *Mu'jam Muqayis al-Lughah* merupakan asal kata dari *samaha* yang berarti lunak, suka memaafkan, bermurah hati, dan

toleran (Farkhan, 2018). Dalam bahasa Latin, kata toleransi berasal dari asal kata *tolerantia* memiliki arti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran (Anshari, 2020). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata toleransi merupakan akar kata dari kata *toleran*, yang berarti membolehkan, membiarkan, menghargai perbedaan pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan atau lain sebagainya, meskipun berbeda dengan pandangan sendiri (Fariz Alniezar. dkk, 2019). Dalam arti paling sederhana, toleransi adalah harmoni dalam perbedaan (Suprastowo. dkk, 2018; Zaki, 2018). Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, toleransi merupakan suatu sikap atau tindakan manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seorang menghormati dan menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain (Sumai dan Naumi, 2019).

Perlu ditegaskan di sini bahwa pembahasan ini lebih fokus pada teori toleransi dalam internal agama yaitu agama Islam. Menurut Hasyim Muzadi, toleransi secara internal diartikan sebagai toleransi yang berlandaskan pada prinsip QS al-Qasas ayat 55, yang artinya *“bagi kami amalan kami dan bagi kalian amalan kalian”* (Syukur dan Hermanto, 2021). Toleransi internal agama yaitu toleransi yang berkaitan dengan sikap saling menghormati atau menghargai, menyayangi, menasehati, tolong-menolong, dan tidak saling curiga mencurigai dalam satu agama (Musthofa, 2019; Sholeh, 2014). Dengan kata lain, terdapat tiga prinsip dalam toleransi yaitu: *Pertama*, tidak keluar dari batas syari'ah, *Kedua* tidak memonopoli kebenaran, dan *Ketiga* toleransi hanya dalam hal-hal yang bersifat *dhanni* (Syukur dan Hermanto, 2021). Toleransi dalam internal agama secara tidak langsung telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw ketika hijrah dari Makkah ke Yasrib/Madinah yang ditandai dengan terbentuknya persaudaraan sesama muslim melalui persaudaraan sahabat anshor dan sahabat muhajirin sebagai persatuan umat Islam dalam ikatan sosial dan pendirian masjid sebagai dasar persatuan umat Islam dalam ikatan keimanan (Yahya, 2017).

Hasil dari penelitian lapangan menunjukkan bahwa strategi penanaman sikap tasamuh melalui aktivitas di rumah baca Alam Kalijaga dilakukan melalui *multiple intelligences* berbasis minat dan bakat, melalui diskusi atau dialog, melalui praktek langsung atau keteladanan, dan melalui permainan bersama atau kolaborasi kegiatan.

Tabel 1 Strategi Penanaman Sikap Tasamuh yang Digunakan di Rumah Baca Alam Kalijaga.

STRATEGI PENANAMAN SIKAP TASAMUH
Multiple Intelligences berbasis minat dan bakat.
Diskusi atau dialog.
Keteladanan atau praktik langsung.
Permainan bersama atau kolaborasi kegiatan.

Sumber : Data Hasil Temuan Lapangan Strategi Penanaman Sikap Tasamuh Melalui Aktivitas Rumah Baca Alam Kalijaga.

Multiple Intelligences Berbasis Minat dan Bakat.

Menurut teori *multiple intelligences* tidak ada strategi yang terbaik karena masing-masing anak didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, untuk itu seorang guru diharapkan dapat menggunakan berbagai strategi dan model pembelajaran yang dapat mengakomodir seluruh kecerdasan agar setiap anak didik dapat terlibat dalam proses pembelajaran (Wulandari, 2015). Di rumah baca Alam Kalijaga yang peneliti temui stimulus minat bakat atau *multiple intelligences* digunakan untuk memberikan kebebasan pada anak didik untuk menentukan pilihan sesuai kecerdasan atau minat dan bakat yang dimilikinya secara otonom.

Multiple intelligences di rumah baca Alam Kalijaga juga digunakan dalam upaya melibatkan anak didik dalam merumuskan program atau kegiatan yang akan dilakukan di rumah baca Alam Kalijaga. "...*kalau biasanya si kita suruh nyoba beberapa alat musik dulu, nanti dia fokusnya dimanakan kelihatan. Misalnya kok dia lebih cenderung suka gitar dan mungkin bakatnya juga ada di gitar, ya dia pegang aja gitar. Baik ketika nanti dia kok untuk gitar agak sulit, tapi untuk gitar bas itu gampang, berarti nanti untuk gitar bas. Kalau semisal kok dia lebih enak di dram, ya berarti dia main katon kayak gitu. Yang pasti ki, sesuai minat anaknya si, kan soale kita ngajari anak didik itu kalau gak sesuai dengan minatnya, biasanya ilmu kan tidak bisa masuk sepenuhnya, memang berapa persen. Tapi ketika dia suka biasanya dia akan lebih menguasai.*" (Wawancara Pendamping P).

Menurut Howard Gardner, dalam Wulandari (2015) mengatakan bahwa anak terlahir dengan memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, karena itu apabila kecerdasan tersebut dikelola dengan baik, sesuai, dan tepat melalui proses pendidikan akan membentuk karakter atau sikap anak didik yang positif. Misalnya sikap positif seperti sikap saling menghargai dan menghormati dalam perbedaan sehingga terwujud sikap positif yang lainnya. Sebagaimana hal ini dibiasakan dalam kegiatan musik atau akuistikan di rumah baca Alam Kalijaga "...*ya itu tadi, ketika kita masuk di awal, ketika mereka belajar dibebepara alat musik itu udah suatu pendidikan untuk menghargai teman sih. Jadi ketika kalau dia merasa kesulitan di satu alat musik, tapi dia memiliki kecenderungan yang lain, dia akan lebih mudah memahami temannya, bahkan kita sendiri sulit untuk masuk dibidang itu kan gitu. Mereka akan berfikir begini, mungkin suatu yang terlihat mudah itu ketika kita melakukan itu juga belum tentu kita bisa*" (Wawancara Pendamping P).

Menurut pengertian dari UNESCO, toleransi berkaitan dengan perbuatan saling menghargai dan saling menghormati dalam keragaman, memberikan kebebasan berekspresi dan perilaku pada setiap manusia (Fithriyana, 2020). Sebagaimana dikatakan Umar Hasyim, toleransi berkaitan dengan memberikan kebebasan pada setiap orang untuk

mengekspresikan dan mengatur hidupnya selama itu tidak bertentangan dengan kedamaian masyarakat (Fithriyana, 2020). Jadi dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dengan menggunakan sistem *multiple intelligences* berbasis stimulus minat dan bakat secara tidak langsung dapat digunakan untuk menggali atau mengidentifikasi kecerdasan dalam diri anak didik yang kemudian dikembangkan melalui proses pembelajaran atau kegiatan di rumah baca dengan cara-cara yang sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak didik. Dengan strategi ini pula anak didik terlatih dan terbiasa untuk memberikan kebebasan pada orang lain, yang kemudian dapat mewujudkan sikap saling menghargai, menghormati, serta kerjasama dan tidak mudah menyalahkan orang lain.

Diskusi atau Dialog.

Menurut konsep Interfi Dei, dialog mengandung konflik inheren pada hubungan antar manusia, sekaligus menjanjikan sebuah akhir dari penyelesaian atau menghadapi problem atau konflik dengan lebih dewasa (Banawiratma. dkk, 2010). Dialog dapat didefinisikan sebagai "pergaulan antar pribadi-pribadi yang saling memberikan diri dan berusaha mengenal pihak lain sebagaimana adanya" (Ghazali, 2016).

Menurut P, dialog di rumah baca Alam Kalijaga selai dilakukan, baik itu pada saat sebelum maupun sesudah berkegiatan. Menurutny, dialog dan diskusi dilakukan agar setiap anak didik dapat saling menghargai dan saling menghormati perbedaan dan persamaan di antara mereka. Selain itu, dialog dan diskusi juga menjadi salah satu strategi agar anak didik terbiasa bersama-sama terlibat saling memberikan masukan, saran dan nasehat untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi. "...*kalau itu pasti ya, mungkin ketika saya gak ada pun biasanya. Semisal saya lagi ada halangan gak bisa datang, anak-anak ya diskusi sendiri. Bahkan mungkin selain mereka membahas kira-kira mau membawahkan lagu apa, biasanya mereka juga diskusi lagu-lagu kesukaan mereka. Missal ow aku suka musis blus, aku kok juga, ya udah kita diskusikan masalah musik blus. Kayak gimana, terus mereka akan tukar pendapat, tukar ilmu mereka, kayak gitu*" (Wawancara Pendamping P).

Dialog dihayati sebagai langkah menjalin komunikasi dan sebagai ungkapan kesediaan untuk saling mendengar, saling menghormati, menghargai, dan saling terbuka tapi tidak untuk menghapus perbedaan (Banawiratma. dkk, 2010). Sebagaimana dilakukan P dalam kegiatan permusikan di rumah baca Alam Kalijaga. "...*misalnya sekolah dan enggak itu kita sebenarnya cuma bisa ngasih saran sih untuk anak, kalau kita memaksakan juga gak bisa, itu kan bersangkutan dengan orang tuanya, tepi kebetulan kalau itu, kebetulankan orang tuanya juga orang mampuhkan, jadi bukan masalah ekonomi, tapi cuman anaknya yang gak mau, kayak gitu.*

Begitu yo setiap kali kesini ya tak ajak omong, tak ajak omong masalah itu, ya akhirnya dia bisa berubah ya Alhamdulillah sih” (Wawancara Pendamping P).

Secara sosiologis maupun psikologis, dialog dibutuhkan untuk membuka diri terhadap pihak lain dengan mendasari pada prinsip-prinsip berikut: *pertama* keterbukaan terhadap pihak lain, *kedua* memberikan tanggapan serta kerelaan untuk berbicara dengan pihak lain, dan *ketiga* saling percaya bahwa kedua belah pihak saling memersempahkan informasi yang benar dengan caranya sendiri (Ghazali, 2016). Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan penanaman sikap tasamuh dialog atau diskusi merupakan salah satu strategi yang tepat untuk digunakan sehingga antara sesama anak didik maupun dengan pendamping saling bertukar ilmu dan pengalaman agar terciptanya tali persaudaraan dan kekeluargaan yang saling menghormati, saling menghargai, dan saling memberikan masukan sebagai proses penyelesaian problematika yang dihadapi.

Keteladanan dan Praktik Langsung.

Menurut Hidayat dan Nasution (2016), keteladanan atau percontohan dari pendamping dalam pendidikan anak-anak merupakan salah satu cara yang dapat digunakan agar anak didik dapat melihat, menyaksikan, dan meyakini cara yang seharusnya dan sebenarnya sehingga dapat dilaksanakan dengan baik dan tepat. Keteladanan merupakan salah satu cara yang dianjurkan Nabi Muhammad saw dalam mengajarkan kebaikan dan kebenaran pada orang lain, dalam sebuah hadits sabda Rasulullah saw sebagai berikut: “...*Mulailah dari diri sendiri*”, hadits ini menjelaskan bahwa apabila kita menginginkan agar orang lain melakukan kebaikan hendaknya maka malailah dari diri kita yang mengerjakannya (Hidayat dan Nasution, 2016). Sebagaimana hal ini dilakukan di rumah baca Alam Kalijaga dengan memberikan contoh: “...*mengalir kok yo, jadi membiasakannya itu lebih ke mencontohkan mungkin yo, saya seperti ini terus mereka ikut gitu. Yang saya sudah lakukan mungkin seperti itu. Saya itu gak pernah nyuruh jadi kerjasama itu mereka sudah terbangun sendiri, saya menyontohkan mereka ikut itu saja. Jadi saya lebih enak kayak gitu keran pribadi saya itu saya gak suka menyuruh, gak suka tukang konkon ngena-ngene gak begitu saya. Jadi saya melibatkan anak-anak ya saya menyontohkan dulu*” (Wawancara Pendamping AZA).

Penerapan strategi keteladanan atau percontohan dari Pendamping di rumah baca Alam Kalijaga dilakukan berbarengan dengan memberikan nasehat dan arahan. Dalam Islam memberikan arahan dan nasehat merupakan salah satu anjuran agama, tidak hanya pada sesama agama namun juga sebagai sesama manusia. Sebagaimana hal ini ditegaskan dalam sebuah hadits Rasulullah saw yang dikisahkan oleh ‘Alqamah bin S’ad bin Abdurrahman bin Abza,

dia menerima hadits ini dari ayahnya, yang bersumber dari kakeknya Abdurrahman bin Abza ra. Arti dari hadits yang dimaksud adalah “...*demi Allah, suatu kaum hendaknya mengajari kaum yang lain, memberi mereka pemahaman, memberikan mereka pemahaman, mencerdaskan mereka, menganjurkan mereka berbuat baik dan mencegah berbuat mungkar. Begitu juga, suatu kaum hendaknya belajar dari kaum lainnya, berusaha mencari pemahaman dan meminta nasehat dari mereka.*” (Ghuddah, 2018).

Menurut Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam Nasir dkk (2021), keteladanan memiliki pengaruh yang kuat dan membekas dalam jiwa, lebih mudah dipahami, diingat, dan menarik perhatian untuk diikuti dan dicontoh. Begitupun dengan tindakan atau praktek langsung adalah cara yang sesuai dengan fitrah mengajar itu sendiri (Nasir. dkk, 2021). Sebagaimana hal ini dilakukan MI di rumah baca Alam Kalijaga, “...*yang pasti tugas kami itu memberi contoh, kemudian memberi apa namanya dikandani, dinasihati. Itu latar belakangnyakan anak-anak itu banyak yang keluar dari budaya adab, misalnya kulonuwun, terus permisi Pak, kemudian yang kental dengan tata karma ya kalau di Jawa itu.*” (Wawancara Pendamping MI). Berdasarkan pembahasan ini, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa keteladanan merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menanamkan sikap tasamuh pada anak didik yang dapat dibarengi dengan nasehat dan arahan. Dalam penerapannya dapat dimulai dari percontohan secara langsung dari guru atau pendamping sehingga dapat ditiru atau diikuti oleh anak didik.

Permainan dan Kelaborasi Kegiatan.

Setiap orang memiliki berbagai cara untuk memperoleh dan mengembangkan keahliannya, oleh karena itu dalam pembelajaran dibutuhkan berbagai cara dan strategi yang dapat mengakomodasi berbagai keahlian dan kecerdasan yang dimiliki anak didik (Maulidah, 2019). Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui permainan bersama atau kelaborasi kegiatan yang melibatkan berbagai orang dari latar belakang yang berbeda-beda. Sebagaimana hal ini dikatakan P selaku pendamping di rumah baca Alam Kalijaga. “...*jadi kita biasane juga undang anak-anak dari Metro kayak gitu. Kemaren juga pas waktu ada acara itu, mas Ihsan juga menghubungi anak-anak dari Temanggung, semuanya ke sini. Terus kemaren kan ada acara shelawatan itu kita kan ngundang anak-anak rebana juga. Ya itu salah satu hubungan kita dengan pihak-pihak musik lain sih, kayak gitu*” (Wawancara Pendamping P).

Melalui kelaborasi memungkinkan setiap anak didik dari berbagai latar belakang dan kecerdasan dapat terlibat untuk mengakses berbagai bahan materi yang relevan dalam mendukung perkembangan kreatifitas dan produktifitas anak didik (Maulidah, 2019). Melalui kelaborasi juga memungkinkan seorang guru atau pendamping dapat mendekati

lebih awal terhadap kemampuan dan kemajuan peserta didik dalam pembelajaran (Maulidah, 2019). Di rumah baca Alam Kalijaga hal ini dilakukan dengan bermain bersama. Sebagaimana hal itu dikatakan AZA saat wawancara “...lewat mainan. Lebih ke diri ya mungkin, kita berkolaborasi bermain, contoh kecil kita kemaren bermain sepedaan, dari seluruh Sidogede –seluruh kelurahan, ada yang dari Dusun sebelah. Lah di situ bisa jalan barang, karna emang saya tujuannya ke situ gali sejarah kan. Mungkin saya mengenalkan sajarah pada mereka biar tahu, antara orang mengetahui tentang sejarah itu kan berbedah-bedah ya mungkin, lah jadi di situ bisa saling tahu gitu lo. Misalkan contoh jalan kereta itu kan ada yang benar-benar gak, tahu ada yang tahu. Jadi di situ saling terbuka bercerita jadi tahu, sama-sama tahu, terbukanya lewat itu. Perbedaannya kelihatan semua lewat itu” (Wawancara Pendamping AZA).

Menurut LM, HM, HA, DR, EF, dan AZ, bahwa yang mereka lakukan di rumah baca Alam Kalijaga adalah ziarah dan dilanjutkan dengan kegiatan bersama agar mereka saling mengenal dan saling belajar. “...iya kasih di kasih tahu ada kegiatan ini. Itu kan kegiatan kelaborasi antara teman-teman Dusun sini sama Dusun sana jadi satu kegiatan. Jadi tujuannya itu biar teman-teman atau adek-adek bermain dengan wilayah sini, bermain dengan wilayah sana”. Selain itu mereka juga saling belajar dalam kegiatan ziarah bersama. “.....senang-senang, bisa mendoakan orang yang meninggal, membaca tahlil bersama, mencontohi sifat-sifat orang yang ziarah kubur, belajar membaca tahlil”. Menurut hasil dari penelitian Rani Nugraheni dkk (2021) mengungkapkan bahwa kemampuan kelaborasi ketika anak-anak bermain bersama kelompoknya adalah anak akan belajar saling menghargai dan memahami perbedaan dalam kelompoknya.

Selain strategi penanaman sikap tasamuh di rumah baca Alam Kalijaga, dari hasil penelitian lapangan juga ditemukan bahwa sikap tasamuh yang ditanamkan melalui aktivitas rumah baca Alam Kalijaga adalah bersikap empati, saling menghormati dan menghargai, saling berbagi, tolong menolong, kerjasama, kejujuran, dan mencintai lingkungan sekitar.

Tabel 2 Sikap Tasamuh yang ditanamkan di rumah baca Alam Kalijaga.

SIKAP TASAMUH

Bersikap Empati
Saling Menghormati dan menghargai
Saling berbagi
Tolong-menolong
Kerjasama
Kejujuran
Mencintai lingkungan sekitar

Sumber: Data Hasil Tempuan Lapangan Penanaman Sikap Tasamuh Melalui Aktivitas rumah baca Alam Kalijaga.

Bersikap Empati.

Empati berkaitan dengan kemampuan individu untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, sehingga dapat mengerti dan memahami yang dirasakan dan dialami oleh orang lain (Winangsih. dkk, 2018). Menurut MI pada saat wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa sikap empati yang coba ditanamkan pada anak didik rumah baca Alam Kalijaga adalah suatu upaya untuk menghidupkan kembali budaya kepekaan masyarakat setempat yang mulai semakin luntur dan ditinggalkan oleh generasi sekarang yang cenderung individualis. “...lebih ke menguatkan rasa empati, peka. Sekarang yang mulai hilang di masyarakat kan peka, kalau di Dusun-dusun masih peka, misalnya secara otomatis kalau misalnya ada tetangga yang kena musibah ya secara otomatis masih ke situ. itu kan sudah otomatis itu. ada orang meninggal otomatis ke situ. Kalau kota kan nggak, mungkin sudah bergeser, itu yang mulai di uri-uri di bawah itu cuma seperti itu, meneruskan kepekaan” (Wawancara Pendamping MI)

Sebagaimana ditegaskan Borne dalam Meilani dan Izzati (2019) bahwa individu yang memiliki sikap empati yang tinggi memiliki sikap toleransi, peduli, kasih sayang, membantu orang lain, peka terhadap orang lain, serta mampu mengendalikan amarah. Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap empati diperlukan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, sehingga kehidupan yang saling menghormati, saling menghargai, dan saling tolong-menolong dapat tercapai. Maka dengan sendirinya keharmonisan dapat terwujud dan sikap yang saling melukai, diskriminasi, dan individualis atau anti sosial dapat dihindari.

Saling Menghormati dan Menghargai.

Menurut Efendi dalam Ghofir (2017), bersikap toleran secara sederhana berkaitan dengan sikap menghargai terhadap kemajemukan. Menurut Ghofir (2017) menghargai terhadap kemajemukan berarti mengakui bahwa kemajemukan dan perbedaan dalam kehidupan merupakan takdir Illahi, bukan rekayasa manusia, dengan demikian kesadaran manusia akan kemajemukan tidak hanya melulu dan berhenti pada tataran mengakui eksistensi dan hak-hak orang lain, lebih dari itu yaitu adanya terlibatan secara langsung dalam upaya mengetahui dan memahami adanya kemajemukan dan perbedaan, serta tidak membiarkan adanya praktik-praktik yang mendiskriminasi. Sejalan dengan pernyataan ini, Syarif Yahya (2017), dalam bukunya berjudul “Fikih Toleransi” menegaskan bahwa prinsip paling asasi dalam kehidupan sosial adalah saling menghargai. Toleransi adalah sebuah sikap atau sifat yang menghargai dan menghormati perbedaan (Effendi. dkk, 2021).

Hal serupa juga dikatakan Irsyada dan Az-Zafi (2020) dan Tafsiruddin (2020) toleransi merupakan suatu perilaku atau akhlak manusia yang tidak menyalahi peraturan, ditunjukkan dengan saling

menghormati dan menghargai dalam perbedaan. Lanjut Irsyada dan Az-zafi (2020), dalam berhadapan atau bertatap langsung dengan orang yang berbeda pendapat maka seorang akan diuji kesabarannya yaitu harus bisa menampakkan sikap menerima perbedaan pada orang lain dengan saling menghargai dan menghormati serta sikap menahan diri dan sabar.

Dari data hasil wawancara dan observasi di rumah baca Alam Kalijaga berkaitan dengan sikap saling menghormati dan saling menghargai ditanamkan pada anak didik rumah baca melalui kegiatan rutin dan kegiatan non rutin. Sebagaimana hal ini dikatakan GAH salah satu anak didik yang peneliti wawancarai: "...iya disuruh agar saling menghormati" (Wawancara anak didik GAH). Hal ini dilakukan dalam kegiatan tanam-menanam yang merupakan kegiatan rutin di rumah baca Alam Kalijaga. Menurut GAH dan MDNC nilai kehidupan yang dapat diambil selama mengikuti kegiatan di rumah baca alam kalijaga yaitu: "...saling menghormati pada orang tua dan bekerjasama" (Wawancara anak didik GAH). "...kalau ketemu orang yang lebih tua kita harus menyapa terus rembulan, yo ngonten niku, ya kita harus menghormati orang tua, kita harus saling menyapa" (Wawancara anak didik MDNC).

Dalam toleransi sikap saling menghargai didasarkan pada keyakinan bahwa tidak boleh ada pemaksaan kehendak dan kebenaran menurut pandangan atau tafsiran sendiri kepada orang atau golongan lain, dengan demikian diharapkan kehidupan harmonis dalam keragaman dan perbedaan dapat terwujud (Afkari, 2020). Oleh karena itu sikap saling mencurigai dan saling membenci serta saling merebut pengaruh merupakan salah satu akibat dari tidak adanya sikap saling menghargai antara satu dengan yang lainnya dan tidak akan ada sikap saling menghormati sesama manusia bila tidak ada saling mengerti (Amir dan Hakim, 2018). Penghormatan terhadap keragaman mengandung makna bahwa setiap orang dituntut untuk mampu melihat perbedaan pada orang atau kelompok lain sebagai suatu yang seharusnya tidak harus dipertanyakan, karena itu karakteristik yang ada pada orang lain semestinya dipandang sebagai bagian yang memberikan kontribusi pada semakin meluas dan kayanya kebiasaan dan budaya secara keseluruhan (Zaki, 2018). Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap saling menghormati dan menghargai merupakan sikap yang perlu dimiliki dalam kehidupan yang dilatarbelakangi berbagi perbedaan sehingga terwujudnya keharmonisan dan terciptanya kebebasan berinovasi yang dapat memberikan kontribusi bagi keberlanjutan peradaban umat manusia.

Saling Berbagi

Menurut Husin Al-Munawwar dkk (2021) dalam buku "Islam Menyejukkan" menyebutkan bahwa salah satu ciri dari orang yang berjiwa toleransi adalah mau berbagi ilmu dan pengalaman.

Sikap saling berbagi yang ditanamkan di rumah baca alam kalijaga ialah saling berbagi perihal tugas dan ilmu serta pengalaman, baik itu dalam kegiatan rutin maupun non-rutin. Hal ini sebagaimana dikatakan MDNC selaku salah satu anak didik di rumah baca Alam Kalijaga mengenai pembiasaan saling berbagi dalam kegiatan perbonsaian atau tanam-menanam. "...nilai-nilai kehidupan yang bisa diambil dari kegiatan perbonsaian tersebut adalah suka memberi, memberi ilmu, memberi bahan bonsai dan segala macam, mungkin itu saja" (Wawancara Anak Didik MDNC). Saling berbagi ilmu dan pengalaman dilakukan dalam kegiatan rutin, hal itu juga dilakukan di luar kegiatan rutin rumah baca Alam Kalijaga. "...selain mengerjakan tugas bersama yaitu bermain musik bersama-sama, juga nongkrong bersama-sama, ya nongkrong itu dalam hal bercerita, berbagi pengalaman dan ngopi-ngopi bersama-sama dan banyak hal lain-lain mas" (Wawancara Anak Didik MDNC).

Fajri Sodik (2020) mengatakan bahwa berbagi mampu menjadi alat pemersatu bangsa dari berbagai perbedaan latarbelakang. Lanjutnya untuk mewujudkan masyarakat yang dinamis, penuh rasa toleransi dan menjauhkan dari sifat buruk seperti individualistik dan egoistik yang tidak lagi mempedulikan lingkungan sekitar diperlukan penanaman budaya saling berbagi (Sodik, 2020). Jadi disimpulkan bahwa sikap saling berbagi di rumah baca Alam Kalijaga tercermin dari kegiatan rutin dan di luar kegiatan rutin. pentingnya sikap saling berbagi diharapkan sikap individualistik dan egoistik yang mau benar sendiri pada diri anak didik dan pendamping rumah baca Alam Kalijaga dapat terminimalisir. Dengan demikian diharapkan konflik kepentingan dan monopoli kebenaran oleh orang atau kelompok tertentu dapat dihindari.

Tolong Menolong.

Tolong menolong merupakan salah satu karakter sosial yang terpuji secara universal (Mustafida, 2020). Manusia sebagai makhluk individu sekaligus sosial selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, karena naluri manusia untuk tergantung pada orang lain inilah yang memunculkan sikap toleransi (Sodik, 2020). Sikap tolong menolong yang diajarkan melalui aktivitas rumah baca Alam Kalijaga adalah sikap tolong-menolong dalam hal membagi ilmu dan saling membantu. "...nilai-nilai kehidupan yang bisa diambil dari kegiatan perbonsaian tersebut adalah saling tolong menolong dan itu bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terus suka memberi, memberi ilmu, memberi bahan bonsai dan segala macam, mungkin itu saja" (Wawancara Anak Didik MDNC).

Tolong-menolong merupakan salah satu sikap yang dibutuhkan dalam mewujudkan lingkungan masyarakat yang aman dan harmonis (Fajri, 2020: 10). Nilai tolong-menolong dalam Islam disamakan

dengan konsep *ta'awun* yang didasarkan pada QS Al-Maidah ayat 2 (Mustafida, 2020). “.....*dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya*” (QS Al-Maidah: 2). Menurut Abbudin Nata sebagaimana dikutip Mustafida (2020) mengatakan bahwa Al-Qur'an memberikan isyarat tentang pentingnya menciptakan suasana saling menolong dan membantu agar kegiatan manusia dalam tercapai secara maksimal. Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap tolong menolong sebagai salah satu sikap yang dibutuhkan dalam mewujudkan kehidupan yang toleran dan terciptanya tatanan kehidupan yang diharapkan atau dicita-citakan bersama.

Kerjasama.

Menurut Karwadi, sebagaimana dikutip Ghofir (2017), dalam kehidupan sosial kemasyarakatan kerjasama merupakan salah satu bentuk toleransi. Sebagaimana ditegaskan Machasin (2011) bahwa manusia sebagai individu maupun kelompok memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan karena itu musti menjalin hubungan dan bergaul dengan orang lain. Kerjasama menggambarkan keterlibatan aktif bergabung dengan pihak lain (Wahyuni, 2020). Menurut Habibi (2015) masyarakat yang diharapkan dalam Islam adalah masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap kebaikan dan petunjuk Allah, merupakan masyarakat yang selalu kerjasama serta bahu-membahu dalam membangun kebaikan masyarakat dan memerangi kejahatan serta diskriminasi.

Kerjasama adalah sama-sama atau gotong-royong untuk mencapai tujuan atau cita-cita bersama melampaui hambatan psikologis karena perbedaan, dengan demikian dapat memberikan kontribusi positif dan memiliki makna yang kongrit bagi keberlangsungan hidup berkemasyarakatan (Ghofir, 2017). Toleransi seperti inilah diharapkan dapat mewujudkan suatu tatanan kemasyarakatan dan kerjasama yang harmonis antar elemen masyarakat tanpa memandang perbedaan sebagai hambatan dalam kerjasama kemasyarakatan (Ghofir, 2017). Salah satu contoh kerjasama yang dilakukan Nabi Saw ketika bersama sahabat-sahabatnya sebagaimana dikatakan Quraish Shihab sebagai berikut:

“.....*suatu ketika Nabi Saw dengan para sahabat merasa lapar, dan mereka sepakat untuk makan bersama. Salah satu orang di antara mereka berkata “Saya mencari kambingnya”. Yang lain berkata, “Saya yang akan menyembelihnya”. Yang ketiga berkata, “Saya yang mengulitinya”. Yang keempat berkata, “Saya yang akan memasaknya”. Sedangkan Nabi Saw bersabda, “Saya yang mengumpulkan kayu bakarnya”. Demikian budaya kerja dan*

kerjasama yang dipraktikkan oleh Nabi Saw dan sahabat-sahabat beliau” (Shihab, 2014).

Menurut SM kerjasama yang ditanamkan melalui aktivitas rumah baca Alam Kalijaga adalah saling berbagi tugas dalam berkegiatan. “.....*harus bagi-bagi. Nanti ada yang mancing, ada yang nyiapin untuk masak dan ada yang masak dan ada yang beres-beres waktu udah makan*” (Wawancara Anak Didik SM). Sebagaimana ditegaskan LTLH saat wawancara “...*kalau pas masak suruh ambil air, terus ngumpulin kayu-kayu untuk bakar*”. (Wawancara Anak Didik LTLH). Hal serupa dikatakan GAH di rumah baca diajarkan dalam kegiatan sepak bola adalah kerjasama untuk mencapai kemenangan bersama. “...*di sepak bola itu harus kerjasama dengan sekelompok temannya, tidak boleh membentak-bentak, ya saling kerjasamalah*” (Wawancara Anak Didik GAH). Sebagaimana ditegaskan Maznah (2016) bahwa salah satu wujud dari sikap toleransi adalah melakukan kerjasama dengan orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa kerjasama dibutuhkan dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang sebagaimana dikatakan di atas agar konflik karena perbedaan dapat diminimalisir dan terwujudnya kehidupan gotong-royong sebagai bentuk keharmonian dalam kehidupan masyarakat.

Kejujuran.

Kejujuran atau jujur merupakan perilaku yang selalu menjadikan dirinya dapat dipercaya, baik itu dalam hal perkataan maupun tindakan (Afandi. dkk, 2013). Sejatinya kejujuran sangat diperlukan untuk jati diri dan kepentingan bermasyarakat, jujur dianggap bersifat moral, sedangkan dusta dianggap amoral (Rachman. dkk, 2014). Di rumah baca Alam Kalijaga sikap kejujuran ditanamkan pada anak didik agar mereka dalam berhubungan dengan orang lain selalu mengedepankan sikap sportif, adil, tidak curang atau kasar, dan tidak berbohong. “...*jangan suka mencuri dan berbohong, jangan suka menghardik anak yatim piatu*” (Wawancara Anak Didik AZ). “.....*ya seperti dalam kegiatan main catur, main voli, main bola harus sportif jangan curang*” (Wawancara Anak Didik YR). “...*bisa di praktekan, seperti jujur dalam hal keluarga, di sekolah, dan di masyarakat*” (Wawancara Anak Didik YR). sejalan dengan ini, menurut Yahya (2017) dalam tasawuf Islam menganjurkan kesolehan sebagai sikap toleransi batiniyah di antaranya yaitu sabar atau kesabaran, menahan amarah, berbaik sangka, melarang iri, dengki, dan hasutan sebagai pengendalian diri individu. Sejalan dengan itu, sebagaimana ditegaskan Habibi (2015), bahwa toleransi menawarkan kekuatan dalam menjaga hubungan kemanusiaan dan meminimalisir konflik yang terjadi.

Jujur atau kejujuran merupakan salah satu sikap yang penting untuk dimiliki setiap individu dalam membangun komunikasi yang efektif dan hubungan antar manusia yang sehat, dengan

kejujuran maka hubungan yang terjalin akan tetap harmonis dan terciptanya rasa saling percaya (Ghufron dan Royani, 2020). Bahkan Nabi Muhammad saw sendiri menyebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi serta Tirmidzi menshahihkannya dan lafadz baginya, bahwa kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan dan akan mengantarkan ke surga: “.....Dari Ibnu Mas’ud RA ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: wajib atasmu berlaku jujur, karena sesungguhnya jujur itu membawahkan pada kebaikan dan kebaikan itu membawahkan ke surga. Dan terus menerus seorang berlaku jujur dan memilih kejujuran sengg dicatat di sisi Allah SWT sebagai orang yang jujur. Dan jauhkanlah dirimu dari dusta, karena sesungguhnya dusta itu membawa kepada kedurhakaan dan durhaka itu membawa ke neraka. Dan terus menerus seorang hamba itu berdusta dan memilih yang dusta sehingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.” (Ghufron dan Royani, 2020). Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap jujur yang diikuti dengan bersikap sabar atau kesabaran, tidak curang, dan sportif diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang perbedaan, sehingga terwujudnya kehidupan yang harmonis dan terciptanya saling percaya dan kerjasama untuk kehidupan bersama.

Mencintai Lingkungan Sekitar.

Menurut Mucharomah (2017) Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* mengajarkan kasih sayang pada semua makhluk bukan hanya manusia, tetapi juga binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan serta lingkungan sekitar. Islam sendiri memandang bahwa yang memiliki jiwa bukan hanya manusia, tetapi juga binatang dan tumbuh-tumbuhan yang juga harus dikasihani (Mucharomah, 2017). Sebagaimana ditegaskan Shihab (2014) bahwa dalam Al-qur’an sendiri terdapat ayat-ayat larangan terhadap manusia agar tidak membuat kerusakan di bumi, misalnya dalam QS Al-A’raf ayat 56, yang artinya: “*dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah (Allah) memperbaikinya*”. Sejalan dengan ini, Machasin (2011) mengatakan bahwa salah satu wujud Islam sebagai rahmat bagi manusia adalah membawahkan manusia dari jalan kesesatan pada jalan yang benar sesuai dengan martabat kemanusiaan seperti tidak merusak lingkungan sekitar, tidak menghabiskan waktu dengan tindakan yang berdasarkan nafsu semata, serta tidak bertanggungjawab dan lain sebagainya. Di rumah baca Alam Kalijaga sikap itu ditunjukkan sebagai berikut: “.....tidak merusak tanaman liar, tidak mencabut tanaman yang tidak bersalah seperti tanaman yang tumbuh subur dirusak sampai mati jadi tidak subur lagi, seperti itu” (Wawancara Anak Didik YR). “.....supaya kelestarian lingkungan terjaga dan ketersediaan oksigen berlimpah”(Wawancara Anak Didik DR). Sebagaimana hal itu juga dikatakan YR dan AEK pada saat wawancara: “....arahannya dari kakak-kakak itu

intinya itu untuk mencintai alam dan tidak merusaknya” (Wawancara Anak Didik YR). “....ya disiram, di kasih pupuk sama dirawat intinya itu” (Wawancara Anak Didik AEK).

Islam secara tegas melarang manusia melakukan kerusakan di atas muka bumi, prinsip Islam terkait hubungan manusia dengan lingkungan sekitar dan sluruh sejagat raya adalah upaya untuk menumbuhkan rasa cinta kepada alam sekelilingnya yang terdiri dari makhluk hidup dan mati (Al-Qaradhawi, 2002). Mencintai lingkungan sekitar yang diwujudkan dengan merawatnya merupakan kewajiban setiap umat manusia. Sebagaimana hal ini ditegaskan (Rachman. dkk, 2014) bahwa kelestarian lingkungan hidup dari berbagai macam pencemaran merupakan tanggung jawab manusia terhadap pemeliharaan hidup dan kehidupan. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif Islam maupun sosial kehidupan, terkait mencintai lingkungan sekitar merupakan sikap yang harus dimiliki setiap manusia agar kerusakan dan pencemaran lingkungan sekitar dapat dihindari, karena pada dasarnya ketika lingkungan sekitar mengalami kerusakan atau pencemaran maka manusia pula yang akan mendapatkan dampaknya yang pada akhirnya dapat menjadi pemicu terjadinya konflik vertikal maupun horizontal.

4. KESIMPULAN.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan untuk menanamkan sikap tasamuh di rumah baca Alam Kalijaga yaitu *multiple intelligence* berbasis minat dan bakat, diskusi atau dialog, keteladanan atau praktik langsung, dan permainan bersama atau kolaborasi kegiatan. Sedangkan sikap tasamuh yang ditanamkan melalui aktivitas di rumah baca Alam Kalijaga adalah bersikap empati, saling menghormati dan menghargai, saling berbagi, tolong-menolong, kerjasama, kejujuran, dan mencintai lingkungan sekitar.

Saran dari penelitian ini ditujukan kepada Lembaga Pendidikan yaitu perlu ditingkatkan lagi kerjasama dan kolaborasi kegiatan dengan lingkup yang lebih luas dalam upaya menanamkan sikap tasamuh pada anak didik. Kepada Masyarakat sekitar yaitu dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka penanaman sikap tasamuh dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Kepada Lembaga Pendidikan Agama Islam yaitu dapat digunakan sebagai bahan diskusi, rujukan, referensi, serta gambaran untuk penelitian selanjutnya.

5. REFERENSI

Afkari, S. G. (2020). *Model Nilai Toleransi Beragama Dalam Proses Pembelajaran di SMA 8 Kota Batam*. Pekanbaru: Yayasan Salman.

- Afandi, Muhamad. dkk. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Press.
- Al-Qaradhawi, Y. (2002). *Islam Agama Ramah Lingkungan*. (A. H. Shah, Trans.) Jakarta: Al-Kautsar.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin. dkk. (2021). *Islam Menyejukkan*. Surabaya: Global Aksara Pres.
- Alvionita, Gena dan Arki Auliahadi. (2020). *Dinamika Islam di Indonesia Awal Abad 21*. Khazana: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam , 10 (01), 23.
- Amir, Saiful dan Andy Hakim. (2018). *Pencegahan Sikap Intoleransi Pada Siswa Melalui Penguatan Pendidikan Pancasila: Studi Kasus SMA PABA Binjai*. Seminar Nasional Pendidikan Dasar, (p. 56). Retrieved Desember 10, 2021, from https://repository.bbg.ac.id/bitstream/680/1/008_SAIFUL_AMIR.pdf
- Anshari, M. (2020). *Monitoring Intolerant Behavior In Educational Institutions*. Didaxei , 1 (2).
- Arifin, B. S. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Banawiratma, F. B. dkk. (2010). *Dialog antar Umat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Mizan Publika.
- Effendi, Muhammad Ridwan. dkk. (2021). *Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme*. Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan , 18 (1), 50.
- Fariz Alniezar. dkk. (2019). *Q & A: Belajar Islam, Belajar Toleransi*. Jakarta: Wahid Foundation.
- Farkhan, M. A. (2018). *Wawasan Al-qur'an Tentang Tasamuh dan Implikasinya dalam Kehidupan Masyarakat Madapangga Kabupaten Bima: Studi Kasus di Desa Monggo*. Makassar: UIN Alauddin.
- Fithriyana, A. (2020). *Strategi Guru BK dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik*. Fokus Konseling , 6 (2).
- Ghazali, A. M. (2016). *Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam*. Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya , 1 (1).
- Ghofir, J. (2017). *Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad saw: Menyingkap Pesan Damai Piagam Madinah*. Yogyakarta: Dialektika.
- Ghuddah, A. F. (2018). *Muhammad Sang Guru: Menyimak Cara Mengajar Rasulullah*. Jakarta: Akses.
- Ghufron dan Ahmad Royani. (2020). *Nilai-nilai Kejujuran dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an: Tela'ah Kitab Safwah al-Tafasir Karya Syekh Muhammad Ali as-Sabuni*. Fenomena , 19 (2).
- Habibi, I. (2015). *Dakwah Humanis: Cinta, Toleransi, dan Dialog Paradigma Muhammad Fethullah Gulen*. Ciputat: Irama Offset.
- Hasanah, N. M. (2019). *Penyelenggaraan Jalur Pendidikan Formal dan Nonformal: Studi Kasus di PAUD Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta*. Jurnal of Early Childhood Education and Development , 1 (2).
- Hidayat, Rahmat dan Henni Syafriana Nasution. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia / LPPPI.
- Irawan, D. (2019). *Penanaman Nilai-nilai Toleransi Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Buntok Kabupaten Baruto Selatan: Studi Kasus Pada SMAN 1, SMAN 2, dan SMKN*. Banjarmasin: UIN Antasari.
- Irsyada, Mita Nia dan Ashif Az Zafi. (2020). *Peran Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Anak MI/SD*. Tawazaun: Pendidikan Islam , 13 (2), 146.
- Janah, Umratul. dkk. (2018). *Islam dan Kehidupan Multikultural*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Khayati, N. A. (2019). *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi di SMA PIRI 1 Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Kusnandar, V. B. (2021, September 15). *Mayoritas Penduduk Jawa Tengah Beragama Islam pada Juni 2021*. Retrieved Desember 9, 2021, from <https://databoks.katadata.co.id/https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/15/mayoritas-penduduk-jawa-tengah-beragama-islam-pada-juni-2021>
- Machasin. (2011). *Islam Dinamis Islam Harmonis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*. Yogyakarta: LKis.
- Maman Rachman. dkk. (2014). *Padepokan Karakter: Lokus Pembangun Karakter*. Semarang: Unnes Press.
- Maulidah, E. (2019). *Charakter Building dan Ketrampilan Abad 21 dalam Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0. Seminar Nasional PGSD 27 April 2019*. Retrieved 10 Desember 2021, from <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/4740>
- Maznah, Nana. dkk. (2016). *Seri Pendidikan Orang Tua: Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Anak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Meilani, Fuji dan Izzati. (2019). *Gambaran Sikap Empati Anak Kelompok B1 Di Taman Kanak-Kanak Islam Daud Khalifatulloh Padang*. Pendidikan Islam Anak Usia Din , 2 (1).
- Mucharomah, M. (2017). *Guru di Era Milenial dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin*. Educasia Dinamika: Jurnal Pendidikan Islam , 2 (2).

- Mustafida, F. (2020). *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep dan Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Multikultural*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Musthofa. (2019). *Tolerance Of Religious People Between Adherents Of One Religion In The Review Of Tafzir Izwaji*. An-Nuha , 6 (2).
- Nasikhah, Z. (2017). *Penanaman Sikap Toleransi dalam Pembelajaran: Studi Kasus Multisitus SDN Nglegok 01 dan SDN Ngaron 01 Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar* . Tulungagung: PGMI UIN.
- Nasir, Muhammad. dkk. (2021). *Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah tentang Metode Keteladanan dan Akhlak Mulia*. Teknologi Pendidikan , 10 (1).
- Nur Agustiningasih dan Satriyo Pamungkas. (2017). Peranan Pendidikan Luar Sekolah dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia. *ISTORIA* , 1 (1).
- Nugraheni, Benedicta Rani. dkk. (2021). *Pengembangan Modul Permainan Tradisional Guna Menumbuhkan Karakter Toleransi Anak Usia 6-8 Tahun*. Taman Cendekia , 5 (1).
- Rasyidi, Mohammad dan Mohammad Fuad Al Amin. (2019). *Konsep Toleransi dalam Islam dan Implikasinya di Masyarakat Indonesia*. Madaniyah , 9 (2).
- Salim dan Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Shihab, Q. (2014). *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-qur'an* (Vol. Hardcover). Bandung: Mizan Pustaka.
- Sholeh, A. (2014). *Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa Dalam Ajaran Islam*. Pendidikan Agama Islam , 1 (1).
- Sodik, F. (2020). *Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia*. Tsamratul Fikri , 14 (1), 11.
- Syukur, Abdul dan Agus Hermanto. (2021). *Konten Dakwah Era Digital: Dakwah Moderat*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumai, Sumarni dan Adinda Tessa Naumi. (2019). *Drama Turgi Umat Beragama, Toleransi dan Reproduksi Identitas Bergama di Rejang Lebong*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Sumarwoto, N. A. (2015). *Meningkatkan Sikap Empati Melalui Bimbingan Kelompok Berbantuan Teknik Problem Solving Pada Siswa Kelas X.A.5.1 SMK Negeri 1 Jiwan Kabupaten Madiun*. Counsellia: Bombingan dan Konseling , 5 (2).
- Suprastowo, Philip. dkk. (2018). *Menangkal Radikalisme Dalam Pendidikan. : Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Menangkal Radikalisme Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tafsiruddin. (2020). *Pluralisme dan Toleransi Dalam Kehidupan*. Dakwatul Islam , 7 (2), 243.
- Wahyuni, D. (2020). *Anak Muda dan Dialog Keagamaan: Belajar dari Komunitas Jaringan Kerja Antar Umat Beragama di Kota Bandung*. Bogor: Guepedia.
- Winangsih, Wiwin. dkk. (2018). *Meningkatkan Sikap Empati Melalui Metode Mendongeng Pada Anak Usia Dini*. Ceria , 1 (3), 45.
- Wulandari, D. (2015). *Kompetensi dan Karakter Peserta Didik: Persepektif Multiple Intellegences Howard Gerdner*. *Seminar Nasional dan Call Papers Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bisnis dan Manajemen* (p. 295). Malang: Surya Pena Gemilang.
- Yahya, A. S. (2017). *Fikih Toleransi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Zaitun. (2016). *Sosiologi Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.
- Zaki, M. (2018). *Menyemai Toleransi Merawat NKRI*. Mataram: Sanabil.